

**PENGARUH PENGUNGKAPAN SOSIAL DAN LINGKUNGAN
TERHADAP ASIMETRI INFORMASI BAGI INVESTOR
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI
Tahun 2012-2013)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

LIDA FEBI ALMIRA

NIM. 12030110141187

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Lida Febi Almira

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141187

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH PENGUNGKAPAN SOSIAL
DAN LINGKUNGAN TERHADAP
ASIMETRI INFORMASI BAGI
INVESTOR (Studi Empiris pada
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
BEI Tahun 2012-2013)**

Dosen Pembimbing : Fuad, S.E.T., M.Si., Akt., Ph.D

Semarang, 8 Juli 2015

Dosen Pembimbing,



(Fuad, S.E.T., M.Si., Akt., Ph.D)

NIP. 19790 916 200812 1002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Lida Febi Almira
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141187
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH PENGUNGKAPAN SOSIAL DAN LINGKUNGAN TERHADAP ASIMETRI INFORMASI BAGI INVESTOR (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2013)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 8 Juli 2015

Tim Penguji

1. Fuad, S.E.T., M.Si., Akt., Ph.D.
2. Marsono, S.E., M.Adv., Acc., Akt.
3. Agung Juliarto, S.E., MSi., Akt., Ph.D.


(.....)

(.....)

(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Lida Febi Almira menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Pengungkapan Sosial dan Lingkungan terhadap Asimetri Informasi bagi Investor (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2013)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis lainnya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 8 Juli 2015

Yang membuat pernyataan,

(Lida Febi Almira)

NIM. 12030110141187

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of disclosure of social and environmental disclosure to the asymmetry of information in the annual report issued by the company. This research examined the annual reports of 100 companies that perform voluntary disclosure is disclosure of social and environmental disclosure in the Indonesia Stock Exchange since 2012-2013.

Disclosure of social and environmental disclosure be investigated by using the method of content analysis. The research uses secondary data based on random sampling method. Method of data processing using a linear OLS regression with a significant level of 10%.

The results show that the disclosure of social and environmental disclosure affect the asymmetry of information in the annual report and each disclosure have a negative direction, which means the higher the disclosure of social and environmental disclosure will reduce the asymmetry of information.

Keywords: Disclosure of social, environmental disclosure, annual reports, asymmetry of information, content analysis.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan sosial dan pengungkapan lingkungan terhadap asimetri informasi dalam laporan tahunan yang diterbitkan perusahaan. Penelitian ini meneliti laporan tahunan dari 100 perusahaan yang melakukan pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan sosial dan pengungkapan lingkungan di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2012-2013.

Pengungkapan sosial dan pengungkapan lingkungan diinvestigasikan dengan menggunakan metode *content analysis*. Penelitian ini menggunakan data sekunder berdasarkan metode *random sampling*. Metode pengolahan data menggunakan alat uji regresi linear OLS dengan tingkat signifikansi 10%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan sosial dan pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap asimetri informasi dalam laporan tahunan dan masing-masing pengungkapan memiliki arah negatif yang artinya semakin tinggi pengungkapan sosial dan pengungkapan lingkungan akan mengurangi asimetri informasi.

Kata Kunci: Pengungkapan sosial, pengungkapan lingkungan, laporan tahunan, asimetri informasi, *content analysis*.

MOTO DAN PERSEMBAHAN

When you have taken a decision, put your trust in Allah

(Quran 3: 159)

“...Sesungguhnya sesudah ada kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain) dan ingat kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap....”

(Qs. Al Insiroh : 6-8)

“...Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang barakallah yang dapat menerima pelajaran.”

(Qs. Az-Zumar: 9)

SKRIPSI INI DIPERSEMBAHKAN KEPADA

Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya

Papa dan Mama tercinta

Keluarga, saudara, teman satu hati, sahabat, dan teman

Terima kasih atas doa, dukungan dan bantuan selama ini

Almamater tersayang, Universitas Diponegoro

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pengaruh Pengungkapan Sosial dan Lingkungan terhadap Asimetri Informasi bagi Investor dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini dapat terselesaikan berkat Allah SWT serta doa, dukungan dan bantuan dari orang-orang terdekat, terkasih dan tercinta. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ini menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini telah terselesaikan dengan baik.
2. Dr. Suharnomo, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M. Si., Akt., selaku Kepala Jurusan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

4. Fuad, SET., M. Si., Akt., Ph. D., selaku dosen pembimbing yang dengan senantiasa telah membimbing, mengajarkan, mengarahkan dan meluangkan waktunya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dr. H. Raharja, M. Si., Akt., selaku dosen wali yang telah membimbing dan member nasihat kepada penulis selama proses perkuliahan.
6. Dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji sidang skripsi dan memberikan kritis dan saran kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen pengajar dan jajaran staf Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan moral yang sangat berguna bagi penulis.
8. Papa dan Mama tersayang, terkasih dan tercinta yang selalu senantiasa mendoakan dan memberikan perhatian, nasihat maupun dukungan baik moral dan material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Saudara tersayang, Mba Devi, Vani, dan Mas Yunan yang telah memberikan dukungan, motivasi dan nasihat kepada penulis. Keponakan yang lucu, Arfa yang selalu menghibur disela-sela pembuatan skripsi.
10. Teman satu hati, Ardhi Kurniawan yang selalu memberikan doa, perhatian dan motivasi. Terima kasih untuk semuanya.
11. Teman-teman terbaik dan terkasih, Cintia Heko, Tri Juna, Lathiefatunnisa, Tjandra Dewi, Hana Pratiwi, Dewi Rosarina, terima kasih buat canda,

tawa dan tangis kita, dan seluruh teman-teman keluarga besar Akuntansi 2010 Universitas Diponegoro khususnya kelas C.

12. Teman runtang-runtung, BMG *management*, Rina Nuzulia, Diah Ika, Ummi Farokha, Yasintia, Novadillah, Harish, Eluq, Ghulam, Yavie Gilang, dan Pengkuh yang selalu ada disaat senang dan sedih. Terima kasih selalu nyempetin waktu buat ngumpul dimanapun kita berada dan selalu terhibur dengan kekeplakan-kekeplakan kalian.
13. Teman-teman KKN Tegalombo Batang, Rony, Anita, Hanin, Rima, Mas Iwan, Mba Roza, Lya, Dewi, Alvin.
14. Teman-teman kos Wisma Anggun, Achmades, Riska, Ayu dan Mba Okti. Teman-teman kos M45, Mba Tika, Mba Eka, Mba Dinar dan Mba Kamel. Teman-teman Pondok Az-Zahra, Mba Wulan, Mba Indri, Ocha, Novia, Ima, Tessa, Manda, Shofa dan semuanya.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan kalian.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan karena adanya keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna menambah ilmu menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan informasi tambahan bagi semua pihak.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 8 Juli 2015

Penulis,

(Lida Febi Almira)

NIM. 12030110141187

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1.4 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Keagenan	10
2.1.2 Teori Legitimasi	11
2.1.3 Teori Stakeholder	13
2.1.4 Pengungkapan Lingkungan.....	14
2.1.5 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial	18
2.1.6 Asimetri Informasi	20
2.1.7 Variabel Kontrol.....	22

2.2	Penelitian Terdahulu.....	26
2.3	Kerangka Pemikiran	30
2.4	Perumusan Hipotesis	32
BAB III METODE PENELITIAN.....		35
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	35
3.1.1	Variabel Dependen.....	35
3.1.2	Variabel Independen	36
3.1.3	Variabel Kontrol.....	48
3.2	Populasi dan Penentuan Sampel.....	50
3.3	Jenis dan Sumber Data	51
3.4	Metode Pengumpulan Data	51
3.5	Teknik Analisis Data	52
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	52
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	52
3.6.2.1	Uji Normalitas	52
3.6.2.2	Uji Autokorelasi	53
3.6.2.3	Pengujian Hipotesis.....	54
3.6.2.4	Koefisien Determinasi (R^2)	56
3.6.2.5	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	56
3.6.2.6	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		58
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	58
4.2	Analisis Data	59
4.2.1	Statistik Deskriptif	59
4.3	Pengujian Asumsi Klasik	61
4.3.1	Uji Normalitas.....	61
4.3.2	Uji Multikolinieritas	63
4.3.3	Uji Autokorelasi	64

4.3.4	Uji Heteroskedastisitas.....	66
4.4	Analisis Regresi dan Uji Hipotesis.....	67
4.4.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	67
4.4.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	68
4.4.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	69
4.5	Penjelasan Hasil Hipotesis	70
4.5.1	Penjelasan Hasil Hipotesis	70
4.5.2	Penjelasan Hasil Uji Variabel Kontrol.....	71
BAB V	PENUTUP.....	74
5.1	Kesimpulan.....	74
5.2	Keterbatasan dan Saran	75
5.2.2	Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel 3.1 <i>Corporate Social Responsibility Index</i>	38
Tabel 3.2 <i>Indonesian Environmental Reporting Index</i>	46
Tabel 4.1 Deskripsi Objek Penelitian	58
Tabel 4.2 <i>Descriptive Statistics</i>	60
Tabel 4.3 <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	62
Tabel 4.4 Uji Multikolonieritas	63
Tabel 4.5 Durbin-Watson	65
Tabel 4.6 <i>Goodness of Fit</i>	67
Tabel 4.7 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	68
Tabel 4.8 Uji Statistik t.....	69

TABEL GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	31
Gambar 4.1 <i>Normal Probability Plot</i>	61
Gambar 4.2 Grafik <i>Scatterplot</i>	66

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan.....	48
Lampiran 2 Hasil Uji Deskriptif	79
Lampiran 3 Hasil Uji Asumsi Klasik	79
Lampiran 4 Hasil Uji Regresi OLS	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selama ini perusahaan pada dasarnya didirikan untuk menciptakan nilai tambah, terutama dalam menghasilkan laba perusahaan. Paradigma ini sering digunakan dalam teori *single bottom line*. Menurut Yuswohadi (2008), *single bottom line* mengacu pada jumlah pendapatan dikurangi biaya, dimana perusahaan dapat menghasilkan laba (*profit*) jika hasilnya positif dan rugi (*loss*) jika hasilnya negatif. Teori *single bottom line* memiliki arti bahwa tujuan utama perusahaan hanya difokuskan guna memaksimalkan laba tanpa memperhatikan aspek sosial dan lingkungan.

Menurut pendapat Hackston dan Milne, 1996; dalam Sembiring 2005, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sering disebut juga sebagai *corporate social responsibility disclosure* atau *social disclosure, corporate social reporting, social reporting* yang merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Elkington (1997), perusahaan harus berlandaskan pada tiga aspek yang dikenal dengan *the triple bottom lines* yaitu aspek keuntungan (*profit*), lingkungan (*planet*), dan sosial (*people*). *Corporate Social Responsibility* (selanjutnya disingkat CSR) menggiring perusahaan agar menjadi peduli terhadap kesejahteraan masyarakat (*people*) serta keseimbangan lingkungan (*planet*) yang dulunya hanya berorientasi pada memaksimalkan laba (*profit*).

Yuswohadi (2008) mengemukakan bahwa konsep *triple bottom lines* merupakan hasil dari adanya pergeseran paradigma pengelolaan bisnis dari *shareholders focused* ke *stakeholders focused*. Berdasarkan pergeseran paradigma tersebut, perusahaan dipaksa untuk melaporkan dan mempertanggungjawabkan masalah sosial dan lingkungan sesuai konsep akuntabilitas yang berarti dapat dipertanggungjawabkan (*responsibility*), dapat dipertanyakan (*answerability*), dapat dipersalahkan (*blameworthiness*), dan yang mempunyai ketidakbebasan (*liability*).

Konsep *triple bottom lines* diharapkan dapat membantu para investor untuk mendapatkan informasi akurat yang disampaikan oleh perusahaan. Para investor disebut sebagai pihak terpenting dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena investor merupakan pihak yang menggunakan laporan keuangan perusahaan sebagai penentu dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi, keputusan pemberian kredit, maupun keputusan lain yang berhubungan

dengan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan sebaik mungkin melakukan berbagai hal agar keputusan yang diambil para investor sesuai dengan harapan manajemen.

Sudana (2011) mengemukakan bahwa beberapa tahun terakhir banyak perusahaan semakin menyadari betapa penting penerapan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bagian dari strategi bisnis perusahaan. Menurut Alfia (2013), kalangan dunia usaha semakin memperhatikan penerapan tanggung jawab sosial karena masyarakat semakin kritis dan pintar dalam melakukan kontrol sosial dan lingkungan dari aktivitas yang ditimbulkan perusahaan.

Menurut Murray *et al.* (2006), pertumbuhan ekspansi, globalisasi perusahaan-perusahaan di dunia yang tercermin dalam kekuatan pasar modal mendorong perusahaan untuk meningkatkan perhatian perusahaan tidak hanya berfokus pada laba usaha. Diharapkan peningkatan perhatian perusahaan ini tidak hanya menitikberatkan pada peluang pasar dalam meningkatkan pasar modal, tapi perusahaan juga mulai memperhatikan keinginan *stakeholder* perusahaan sebagai pihak yang memiliki kepentingan dalam keberlangsungan perusahaan.

Menurut Eipstein & Freedman (1994) dalam Anggraini (2006:4) menyebutkan bahwa investor individual tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Hal ini diperkuat dengan adanya bukti adanya hasil *survey* global yang dilakukan *The Economics Intelligence Unit* yang menunjukkan bahwa 85% eksekutif senior dan investor dari berbagai organisasi

menjadikan CSR sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan (Warta Ekonomi, 2006).

Agar para investor dapat dengan tepat menentukan keputusan yang akan diambil, maka investor perlu mengetahui laporan keuangan secara luas dan lengkap. Hal ini untuk menghindari adanya asimetri informasi antara keadaan yang sesungguhnya dengan keadaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Asimetri informasi merupakan ketimpangan informasi yang terjadi antara manajer dengan investor. Keadaan dimana manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan dengan investor.

Untuk mengurangi asimetri informasi, maka perusahaan harus melaporkan keadaan perusahaan secara luas dan lengkap. Hal ini dapat diatasi dengan cara yaitu selain perusahaan membuat laporan keuangan tentang *profit* perusahaan saja, tapi juga melaporkan tentang hubungan perusahaan dengan lingkungan; diskusi tentang regulasi dan persyaratan tentang dampak lingkungan; konservasi sumber alam; penghargaan atas kepedulian terhadap lingkungan; usaha melakukan daur ulang; pengeluaran yang dilakukan perusahaan berkaitan dengan penanganan lingkungan; dan aspek hukum (litigasi) atas kasus berkaitan dengan dampak lingkungan yang disebabkan perusahaan. Semua hal tersebut dapat dilihat dari pengungkapan lingkungan yang bersifat sukarela.

Pengungkapan sosial yang pelaporannya bersifat sukarela juga sangat penting untuk dilaporkan, karena investor perlu mengetahui hubungan antara perusahaan dengan sosial sekitar dan tidak menimbulkan adanya asimetri informasi.

Perusahaan dituntut untuk mengungkapkan aktivitas sosial dan aktivitas lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan. Maka, pengungkapan tersebut menjadi suatu faktor potensial dalam menciptakan suatu peraturan dalam pengungkapan pelaporan keuangan perusahaan di pasar modal yang sesuai dengan aktivitas sosial dan aktivitas lingkungan. Menurut Murray *et al.* (2006), dengan adanya peraturan pasar modal mengenai pengungkapan sosial dan lingkungan dapat menjadi informasi bagi investor, khususnya informasi mengenai kegiatan sosial dan lingkungan perusahaan. Maka dari itu, pasar modal menjadi suatu pendorong yang besar bagi pengungkapan kegiatan sosial dan kegiatan lingkungan.

Dapat terlihat bahwa pengungkapan sosial dan pengungkapan lingkungan merupakan pelaporan yang sangat penting bagi investor dalam mengurangi asimetri informasi. Meskipun tidak secara jelas dengan kegiatan perusahaan, ini merupakan suatu area peningkatan fokus pada seluruh bagian, dan khususnya memiliki instrumen potensial yang signifikan serta kekuatan moral potensial (Owen *et al.*, 1997; Matews 1999).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka timbul isu-isu yang muncul antara lain yaitu apakah perlakuan pengungkapan sosial sebagai penentu pengungkapan

lingkungan; adanya perbedaan implikasi antara pengungkapan sosial dengan pengungkapan lingkungan; dan investor memiliki kepentingan yang berbeda dan insentif mengenai informasi yang dibutuhkan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pengungkapan sosial berpengaruh terhadap asimetri informasi?
2. Apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap asimetri informasi?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mengenai:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan sosial terhadap asimetri informasi.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap asimetri informasi.

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah studi literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan dan pengungkapan sosial pada laporan tahunan perusahaan. Penelitian ini juga

diharapkan dapat memberikan informasi, ide, dan gagasan untuk penelitian-penelitian berikutnya yang akan meneliti dengan topik yang berkaitan dengan pengungkapan lingkungan dan pengungkapan sosial.

2. Bagi Pengguna Informasi Akuntansi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi kepada pengguna informasi di bidang akuntansi sebagai informasi dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan yang melakukan pelaporan lingkungan maupun pengungkapan sosial dengan menetapkan harapan mengenai sejauh mana keterbukaan informasi.

3. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan bagi regulator, yaitu Bapepam dalam melakukan pengawasan yang baik dan efektif terkait transparansi informasi tahunan perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan kesadaran dalam aspek transparansi dari laporan perusahaan serta memperbaiki praktik pengungkapan lingkungan maupun

pengungkapan sosial. Hal ini diharapkan akan mengurangi biaya keagenan dan mendorong para investor agar dapat menanamkan investasinya di perusahaan yang pengungkapannya lebih lengkap dan luas.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisi mengenai latar belakang masalah berdasarkan isu yang sedang diteliti, rumusan masalah yang membuat penelitian ini menarik untuk diteliti, tujuan dari penelitian ini, dan manfaat bagi pengembangan pengetahuan akuntansi dan praktik atau regulasi akuntansi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisi mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan teori yang relevan digunakan dalam penelitian ini, konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, dan telaah dari penelitian-penelitian sebelumnya. Bagian ini juga berisi mengenai kerangka pemikiran dan hipotesis dari penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi mengenai desain penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan sampling, sumber dan metode pengumpulan data, uji kualitas data, dan teknis analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi mengenai objek penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil analisis data.

BAB V PENUTUP

Bagian ini mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan (*agency theory*) adalah hubungan antara satu orang atau lebih sebagai pemilik (*principal*) dengan melibatkan manajer (*agent*) untuk melakukan pelayanan atas nama *principal*, berupa pendelegasian beberapa wewenang dalam pengambilan keputusan kepada *agent*. Dijelaskan lebih lanjut bahwa jika dalam berhubungan kedua belah pihak telah memaksimalkan utilitas bagi kepentingan masing-masing, maka ada alasan yang kuat untuk percaya bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan *principal*. Begitu juga sebaliknya, jika sebuah perusahaan yang dimiliki sepenuhnya dan dikelola sendiri oleh pemilik, maka pemilik akan membuat keputusan operasi yang memaksimalkan utilitasnya. Dari perbedaan kepentingan tersebut, menjadi potensi terjadinya konflik antara *principal* dan agen (masalah keagenan).

Seperti yang telah dijelaskan oleh Eisenhardt (1989) dalam Hadiprajitno (2013), bahwa masalah-masalah keagenan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

(1) *adverse selection* (keputusan merugikan), merupakan keadaan yang terjadi ketika seorang agen gagal memberikan kemampuannya; (2) *moral hazard*, merupakan keadaan dimana agen melalaikan tanggung jawabnya sehingga bertindak berdasarkan kepentingan sendiri atau bertentangan dengan kepentingan *principal*.

2.1.2 Teori Legitimasi

Ullman (1982) dalam Ghozali dan Chariri (2007), teori legitimasi ini memfokuskan pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Telah dijelaskan oleh Dowling dan Pfeffer (1975) dalam Ghozali dan Chariri (2007) yang mengatakan bahwa selama organisasi dapat menyelaraskan nilai-nilai sosial dalam kegiatannya dengan norma-norma perilaku dalam sistem sosial masyarakat, maka kita dapat melihat hal tersebut sebagai legitimasi perusahaan. Begitu juga sebaliknya, menurut Lindblom, 1994; Dowling dan Pfeffer, 1975 dalam Ghozali dan Chariri, 2007 bahwa ketika terdapat perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, maka legitimasi perusahaan akan berada dalam posisi terancam.

Lindblom (1994, hal 2) dalam Deegan (2002) mendefinisikan sebagai berikut:

“... sebuah kondisi atau status yang ada ketika sistem nilai entitas kongruen dengan sistem nilai masyarakat yang lebih luas dimana masyarakat menjadi bagiannya. Ketika suatu perbedaan, baik yang nyata atau potensial ada di antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan.”

Dapat dilihat bahwa legitimasi organisasi sebagai sesuatu yang diberikan oleh masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Maka, dapat dikatakan bahwa legitimasi sebagai manfaat atau

sumber potensial bagi perusahaan untuk dapat bertahan hidup (Ashroft dan Gibbs 1990; Dowling dan Preffer 1975; O'Donovan, 2002 dalam Ghozali dan Chariri, 2007). Oleh karena itu, untuk mengurangi legitimasi, perusahaan harus dapat mengidentifikasi aktivitasnya dan mengidentifikasi publik yang memiliki *power* sehingga mampu memberikan legitimasi kepada perusahaan (Neu *et al.*, 1998 dalam Ghozali dan Chariri, 2007).

Ketika perusahaan melakukan pengungkapan sosial, maka perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya akan mendapat “status” dari masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi atau dapat dikatakan terlegitimasi. Keadaan ini sesuai dengan pernyataan Cormier dan Gordon (2001) dalam Inawesnia (2008) yang menyatakan bahwa teori legitimasi berdasar pada konsep bahwa organisasi memiliki kontrak dengan masyarakat dan memenuhi kontrak tersebut dapat melegitimasi organisasi dan aktivitasnya.

Ketika manajer beranggapan bahwa operasi perusahaan tidak sesuai lagi dengan kontrak sosial, maka perlu adanya upaya perbaikan agar perusahaan tetap memiliki “kontrak” tersebut yaitu dengan cara mengubah persepsi dan pandangan-pandangan tersebut. Dengan perusahaan melakukan pengungkapan sosial, maka perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya terlegitimasi (Mahdiyah, 2008).

2.1.3 Teori Stakeholder

Stakeholder adalah pihak-pihak yang berkepentingan di suatu perusahaan yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan *stakeholder*. Berdasarkan pernyataan dari Gray, Kouhy dan Adams (1994 dalam Setyawan, 2007) bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan yaitu untuk mencari dukungan tersebut. Makin *powerful stakeholder*, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Maka, pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholdernya*.

Menurut Wheeler dan Sillanpa'a' (1997), *stakeholder* dibagi menjadi dua, yaitu: (1) *primary stakeholder* dan (2) *secondary stakeholder*. *Primary stakeholder* merupakan pihak yang mempunyai penguasaan langsung dari barang-barang yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Sedangkan *secondary stakeholder* merupakan pihak-pihak yang tidak langsung menyediakan barang-barang yang dibutuhkan perusahaan, akan tetapi mempunyai pengaruh yang bermanfaat dibandingkan pihak-pihak yang berkepentingan (Pratama, 2013). Sebagai contoh nyata adalah pemerintah sebagai *primary stakeholder* sedangkan masyarakat sebagai *secondary stakeholder*.

2.1.4 Pengungkapan Lingkungan

Darrough (1993) dalam Binsar H. Simanjuntak dan Lusi Widiastuti (2004) mengemukakan ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh lembaga yang berwenang (Pajak, Undang-undang, SAK, maupun Bapepam). Ketika sebuah perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya. Salah satu contoh bentuk pengungkapan sukarela adalah pengungkapan lingkungan. Pengungkapan lingkungan merupakan bagian dari berbagai model pengungkapan informasi dan merupakan sebuah *trend* baru dalam praktik pengungkapan di lingkungan perusahaan Ghazali dan Chariri (2007). Menurut Agca dan Onder (2007), pengungkapan lingkungan merupakan informasi lingkungan yang diungkapkan oleh manajemen dalam berbagai media pelaporan seperti *annual report*, *sustainability report* dan sebagainya, yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan oleh para pengguna informasi tersebut.

Pada dasarnya pengungkapan lingkungan dapat dilihat sebagai usaha perusahaan untuk mengirimkan pesan kepada stakeholder tentang tindakan-tindakan yang dilakukan perusahaan untuk kepentingan sosial dan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2007). Informasi yang terdapat pada pengungkapan lingkungan yaitu seperti

diskusi regulasi dan persyaratan dampak lingkungan, kebijakan lingkungan atau kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, konservasi sumber daya alam, penghargaan atas kepedulian terhadap lingkungan, usaha melakukan daur ulang, pengeluaran yang dilakukan perusahaan berkaitan dengan penanganan lingkungan, aspek hukum atas kasus berkaitan dengan dampak lingkungan yang disebabkan perusahaan (Wiseman, 1982).

Guthrie dan Mathews (1985) dalam Sembiring (2005), *disclosure* merupakan ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, dapat dibuat di dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan atau laporan sosial terpisah. Menurut Belkaoui, 2000 dalam Yusnita, 2010, pengungkapan informasi berisi mengenai sejauh mana organisasi atau perusahaan dapat memberikan kontribusi terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungan hidupnya.

Pengungkapan (*disclosure*) merupakan alat yang penting untuk mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan hidup dan sosial suatu perusahaan (Agrifood, 2004 dalam Suhardjanto dan Miranti 2010). Perusahaan memiliki banyaknya tanggung jawab yang dimiliki, maka perusahaan harus menyelaraskan pencapaian kinerja ekonomi (*profit*) dengan kinerja sosial (*people*) dan kinerja lingkungan (*planet*) atau disebut *triple bottom line performance* (Elkinton's, 1998). Menurut CPA (2002), *Triple Bottom Line* (TBL) adalah metode dimana organisasi dapat melegitimasi operasi mereka dalam hal keberlanjutan jangka panjang.

Berdasarkan ketiga kinerja tersebut pada akhirnya akan membuat perusahaan dalam menjalankan operasinya dapat secara legal dalam jangka panjang dan mampu menghasilkan keuntungan yang berlimpah atau keuntungan yang konsisten secara terus menerus.

Menurut Ghazali dan Chariri, 2007, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan alat manajerial untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan dimana pengungkapan lingkungan merupakan wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik.

Menurut Tinker et al, 1991 dalam Ghazali dan Chariri, 2007, menyatakan bahwa Pengungkapan Sosial dan Lingkungan (PSL) pada dasarnya adalah refleksi atas munculnya konflik sosial kapitalis dengan kelompok lain (seperti pekerja, kelompok pecinta lingkungan, konsumen dan lainnya). Berdasarkan pernyataan dari Tinker dan Niemark (1984) dalam Ghazali dan Chariri (2007), mereka meyakini bahwa:

“...publik, secara umum, menjadi semakin sadar atas konsekuensi negatif dari pertumbuhan perusahaan... Publik menekan bisnis dan pemerintah untuk mengeluarkan dana guna memperbaiki atau mencegah lingkungan fisik, untuk menjamin kesehatan dan keselamatan konsumen, pekerja dan mereka yang tinggal di lingkungan dimana produk dibuat dan limbah dibuang, dan untuk bertanggung jawab terhadap konsekuensi timbul dari adanya penutupan pabrik dan pengangguran karena teknologi.”

Menurut Ahmad dan Sulaiman, 2004, pengungkapan informasi lingkungan di dalam laporan tahunan pada awalnya merupakan sesuatu yang masih bersifat *voluntary* atau sukarela, sehingga ada tidaknya pengungkapan ini dalam laporan

tahunan bergantung pada peraturan dan pengawasan dari masing-masing perusahaan sendiri. Namun demikian, banyak institusi yang telah menggunakan pedoman sebagai indikator, diantaranya adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). Beberapa aspek lingkungan yang harus diungkapkan dalam *annual report* telah direkomendasikan oleh GRI. Terdapat 30 item yang direkomendasikan oleh GRI dan terdiri dari 9 aspek utama dimana kesembilan aspek tersebut adalah: material, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi dan limbah, produk dan jasa, ketaatan pada peraturan, transportasi, serta keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Walaupun pengungkapan lingkungan di dalam laporan tahunan masih bersifat *voluntary* atau sukarela, pada saat ini pelaporan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan di Indonesia telah menjadi kewajiban bagi perseroan terbatas untuk mengungkapkannya dalam laporan keberlanjutan maupun dalam laporan tahunan sesuai dengan UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 66 dan 74, pada pasal 66 ayat 2 bagian c tertulis bahwa dalam laporan tahunan diwajibkan melaporkan Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, sedangkan pasal 74 ayat 1 tertulis bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.

Menurut Pflieger, et al (2005), mengemukakan bahwa usaha pelestarian lingkungan hidup oleh perusahaan akan memberikan banyak keuntungan, diantaranya

seperti meningkatnya ketertarikan investor terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan hidup yang bertanggung jawab berdasarkan penilaian masyarakat.

Berdasarkan deskripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak dapat lepas dari adanya konflik sosial yang timbul, maka saat ini banyak terdapat perusahaan yang semakin memperhatikan dan menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) termasuk di dalamnya *environmental disclosure* (pengungkapan lingkungan).

2.1.5 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sering disebut juga sebagai *corporate social responsibility disclosure* atau *social disclosure, corporate social reporting, social reporting* yang merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Hackston dan Milne, 1996; dalam Sembiring 2005).

Menurut Daniri, 2008, pengungkapan tanggung jawab sosial juga dapat diartikan sebagai tanggung jawab moral suatu perusahaan terhadap *strategic-stakeholdersnya*, terutama komunitas dan masyarakat sekitar wilayah kerja dan operasinya.

Menurut Zedex, 1998; dalam Sulistyowati, 2004, tujuan perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial adalah:

1. Untuk memahami apakah perusahaan telah mencoba mencapai kinerja sosial terbaik sesuai dengan yang diharapkan.
2. Untuk mengetahui apa yang dilakukan perusahaan dalam meningkatkan kinerja sosial.
3. Untuk memahami implikasi dari apa yang dilakukan perusahaan tersebut.
4. Untuk memahami apakah praktik yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kinerja tidak merugikan kinerja bisnisnya.

Sedangkan menurut Gray, Owen, dan Maunders (1988) dalam Sulistyowati (2004), tujuan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah:

1. Untuk meningkatkan *image* perusahaan.
2. Untuk meningkatkan akuntabilitas suatu organisasi, dengan asumsi bahwa terdapat kontrak sosial antara organisasi dengan masyarakat.
3. Untuk memberikan informasi kepada investor.

Saat ini *annual report* maupun *sustainability report* perusahaan-perusahaan hampir di seluruh dunia disusun dengan menggunakan standar pelaporan yang diusulkan oleh GRI (*Global Reporting Initiative*). Sampai tahun 2012, terdapat lebih dari 11.000 organisasi yang telah menggunakan standar pelaporan GRI untuk *sustainability report* mereka. GRI dibentuk tahun 1997 oleh CERES (*Coalition for*

Environmentally Responsible Economies) yang merupakan sebuah organisasi yang memperhatikan *sustainability* dan *climate change* dengan dukungan dari UNEP (*United Nations Environment Programme*).

GRI dalam standar pelaporannya memperhatikan tiga indikator/aspek, yaitu indikator ekonomi/keuangan (*economic performance indicators*), indikator lingkungan (*environment performance indicators*), dan indikator sosial (*social performance indicators*). Terdapat empat indikator untuk indikator sosial sendiri, yaitu hak asasi manusia (*human rights performance indicators*), masyarakat (*society performance indicators*), tenaga kerja (*labor performance indicators*), dan pertanggungjawaban produk (*product responsibility performance indicators*).

2.1.6 Asimetri Informasi

Manajer sebagai pengelola yang mengetahui informasi perusahaan terkadang tidak memberikan informasi perusahaan tersebut mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya kepada pemilik. Selain itu pemilik atau pemegang saham memiliki informasi yang lebih sedikit dibandingkan dengan manajer perusahaan karena tidak mempunyai kontak langsung dengan perusahaan, maka mereka tidak mengetahui peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi.

Menurut Martono dan Agus (2008), kondisi seperti inilah yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi, yaitu kondisi dimana salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik dibandingkan dengan pihak

lainnya. Martono dan Agus (2008) menjelaskan lebih lanjut bahwa manajer lebih banyak mengetahui informasi berkaitan dengan kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pemilik atau pemegang saham.

Teori untuk asimetri informasi berasal dari pengusaha dalam pasar tenaga kerja yang sering memiliki informasi yang lebih banyak tentang status sekarang dan mendatang dari perusahaan. Hal ini dapat dilihat sebagai suatu ketidaksempurnaan dalam bekerjanya mekanisme pasar dan bias menyebabkan efisiensi ekonomik (Bandi, 2010). Menurut (Ujitantho, 2008), kondisi seperti ini membuat manajemen memanfaatkan ketidaklarasan informasi untuk keuntungan manajemen sendiri serta sekaligus merugikan pihak luar perusahaan seperti membiaskan informasi yang terkait dengan investor.

Menurut Bandi (2010), terdapat dua macam asimetri informasi, yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.
2. *Moral hazard*, yaitu jenis asimetri informasi ketika pihak yang terkait dengan transaksi perusahaan yang dapat mengamati secara langsung berjalannya transaksi tersebut, sedangkan pihak lain tidak dapat melakukan yang sama.

Hal ini dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian terhadap perusahaan. Pemilik dan kreditor tidak mungkin dapat secara langsung mengamati berjalannya transaksi perusahaan. Kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma yang mungkin tidak layak dilakukan.

2.2 Variabel Kontrol

2.2.1 Ukuran Perusahaan

Variabel yang diduga paling banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah ukuran perusahaan. Umumnya perusahaan besar memiliki informasi yang lebih lengkap dan luas dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ketika ukuran perusahaan semakin besar, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Menurut (Lerner, 1991) dan Siregar, 2001), semakin besar aset suatu perusahaan maka akan semakin besar tanggung jawab sosialnya, dan hal ini akan didalam laporan tahunan sehingga pengungkapannya juga semakin luas. Dengan kata lain, ketika pengungkapan didalam laporan tahunan semakin luas maka dapat mengurangi asimetri informasi bagi investor.

Perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar, penjualan besar, *skill* karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis produk yang banyak dan struktur kepemilikan lengkap, sehingga membutuhkan tingkat pengungkapan yang luas.

Jensen and Meckling (1976); Marwata (2001); dalam Mahdiyah (2008) mengungkapkan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Menurut pendapat Sembiring (2005) dalam Mahdiyah (2005), perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Oleh karena itu, ketika perusahaan besar mengungkapkan informasi yang lebih luas merupakan upaya perusahaan dalam mengurangi biaya-biaya politis tersebut. Penelitian ini menggunakan proksi nilai *log total asset* dalam mengukur ukuran perusahaan.

2.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva dan ekuitas. Menurut (Zaleha, 2005), semakin tinggi tingkat *profitabilitas* perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang dilaporkan oleh perusahaan. Pengukuran *profitabilitas* merupakan aktivitas yang membuat manajemen menjadi

lebih bebas dan fleksibel dalam mengungkapkan pertanggungjawaban sosial maupun lingkungan perusahaan kepada investor (Heinze (dalam Rosmasita, 2007).

Profitabilitas dalam hubungannya dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan dijelaskan ketika suatu perusahaan memiliki laba yang tinggi, maka perusahaan tidak disarankan untuk melaporkan hal-hal yang mengganggu tentang suksesnya keuangan perusahaan. Namun sebaliknya, ketika *profitabilitas* perusahaan rendah maka perusahaan berharap para pengguna laporan akan membaca kabar baik dalam kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu (Sun, et al., 2010) mengenai pengaruh *profitabilitas* dengan teori *stakeholder* yang mengakui adanya hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dengan *profitabilitas* perusahaan. *Profit* atau keuntungan dapat mampu diciptakan dengan baik jika manajemen perusahaan memiliki pemahaman dan pengetahuan mengelola perusahaan dengan baik. Dengan begitu hal ini akan membuat manajemen perusahaan akan lebih memahami tentang pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk diungkapkan di dalam laporan tambahan atau laporan tahunan perusahaan.

2.2.3 Kepemilikan Asing

Menurut (Ethra, 2010), kepemilikan asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri. Theoh dan Thong (1984) mengemukakan

bahwa perusahaan yang didominasi oleh proporsi saham asing (*foreign ownership*) lebih terbuka dalam laporannya untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaannya. Kepemilikan asing diduga memiliki efek yang lebih besar pada pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungannya karena sebagai perusahaan asing yang berdiri di Negara lain, perusahaan asing dijadikan subjek yang harus dikendalikan oleh pemerintah Negara dimana perusahaan tersebut didirikan. Healy, et al., (1999) menyatakan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara pertumbuhan kualitas pengungkapan dan tingginya level kepemilikan institusional.

Para manajer perusahaan ketika melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan maka bertujuan untuk memperbaiki dan menjaga *social image* perusahaan terhadap *stakeholder* walaupun harus mengeluarkan biaya yang besar. Perusahaan ketika ingin memperlihatkan kepeduliannya terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar, maka mengungkapkan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan media yang tepat. (Akroun dan Othman, 2013), apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholder* baik dalam *ownership* atau *trade*, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan topik pengungkapan sosial dan pengungkapan lingkungan telah diteliti oleh para peneliti, seperti Zuhroh dan Sukmawati (2003), yang telah melakukan pengujian empiris untuk mengetahui pengaruh dari luas pengungkapan sosial terhadap reaksi investor yang dicerminkan melalui volume perdagangan saham perusahaan yang dikategorikan dalam industry *high profile*. Zuhroh dan Sukmawati (2003), mengemukakan bahwa pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh terhadap volume perdagangan saham bagi perusahaan yang masuk kategori *high profile*.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Suratno, et al (2006) menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh secara positif terhadap *economic performance*. Walaupun penelitian ini tidak secara langsung meneliti mengenai korelasi dari pengungkapan lingkungan terhadap kinerja ekonomi perusahaan, tapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Hal ini mengindikasikan bahwa *environmental disclosure* berpengaruh positif dengan *economic performance*.

Suratno, Darsono dan Mutmainah (2007) meneliti bahwa pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan dan kinerja ekonomi. Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara kinerja lingkungan

terhadap pengungkapan lingkungan, dan kinerja lingkungan juga berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi.

Penelitian dari Pahuja (2009) meneliti pengaruh pengungkapan lingkungan dan karakteristik perusahaan manufaktur. Penelitian tersebut menunjukkan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, jenis industri, dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Kinerja lingkungan yang lebih baik yang telah dilakukan oleh perusahaan akan melakukan pengungkapan yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang kurang melakukan kinerja lingkungan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Cormier dan Ledoux (2011) meneliti pengaruh pengungkapan sosial dan pengungkapan lingkungan terhadap asimetri informasi. Penelitian ini meneliti pengaruh pengungkapan sosial dan pengungkapan lingkungan terhadap asimetri informasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan sosial dan pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap asimetri informasi.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian
1.	Zuhroh dan Sukmawati, 2003	Pengungkapan sosial	Reaksi investor yang dicerminkan melalui volume perdagangan saham perusahaan	Pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap volume perdagangan saham bagi perusahaan yang masuk kategori <i>high profile</i>
2.	Suratno et al., 2006	Environmental performance	Economic performance	Environmental performance berpengaruh positif signifikan terhadap environmental disclosure

3.	Suratno, Darsono dan Mutmainah (2007)	Kinerja lingkungan	Pengungkapan lingkungan & kinerja ekonomi	Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan dan kinerja ekonomi
4.	Pahuja, 2009	Kinerja lingkungan	Pengungkapan lingkungan sektor perusahaan, jenis industri, kepemilikan asing, kontrol bisnis, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, ekspor	Profitabilitas, ukuran perusahaan, jenis industri, kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan
5.	Cormier dan Ledoux, 2011	Asimetri informasi	Pengungkapan sosial dan pengungkapan lingkungan	Pengungkapan sosial memperkuat keinformatifan pengungkapan lingkungan untuk pasar saham, bahkan menggantikan di bawah kondisi tertentu

Sumber: Berbagai Jurnal

2.4 Kerangka Pemikiran

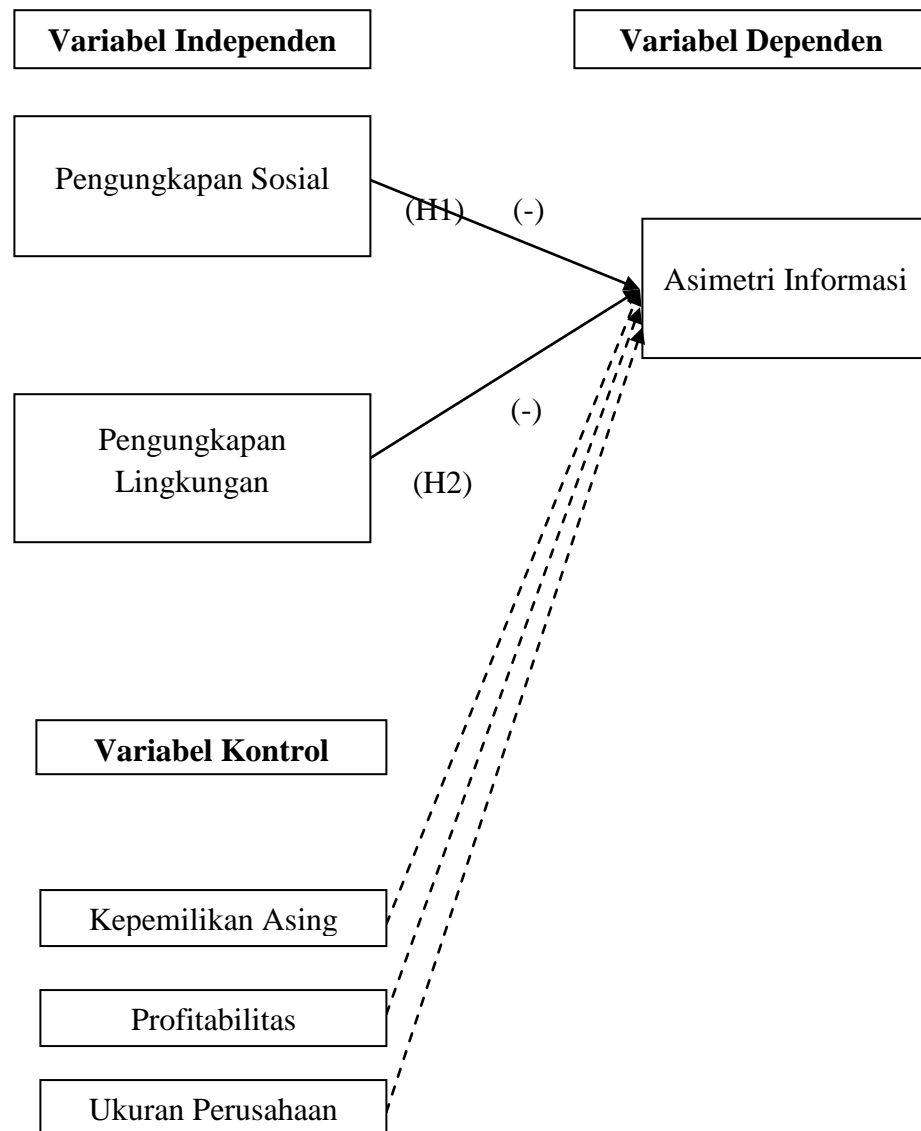
Fokus permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah efek pengaruh pengungkapan sosial dan pengungkapan lingkungan terhadap asimetri informasi. Variabel independen yaitu pengungkapan sosial dan pengungkapan lingkungan dalam perusahaan yang selanjutnya akan menjadi tolak ukur investor dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Salah satu indikator bahwa perusahaan merupakan perusahaan yang baik adalah dengan adanya pelapor kegiatan sosial dan pengungkapan. Kegiatan sosial dan lingkungan perusahaan merupakan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, maka tanggung jawab sosial dan tanggung yang telah ditunjukkan oleh perusahaan dapat membangun kepercayaan dan pendapat dari investor bahwa perusahaan tersebut memiliki citra yang baik dalam sosial dan lingkungan.

Namun masih menjadi hal yang perlu diteliti apakah pengungkapan sosial dan pengungkapan lingkungan memiliki pengaruh dalam mengurangi asimetri informasi dalam pasar saham. Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1

Hubungan antar Variabel Penelitian



2.5 Perumusan Hipotesis

2.5.1 Pengungkapan Sosial Berpengaruh Negatif terhadap Asimetri Informasi bagi Investor

Berdasarkan pendapat Agca dan Onder 2003, pengungkapan sosial adalah informasi sosial yang diungkapkan oleh manajemen dalam berbagai media pelaporan seperti *annual report*, *sustainability report*, dan sebagainya, yang akan digunakan sebagai pengambilan keputusan oleh pihak pengguna informasi tersebut, dan pengungkapan sosial juga merupakan suatu perilaku ketergantungan perusahaan terhadap adanya suatu kebijakan yang mengharuskan perusahaan untuk melaporkan pengungkapan sosial kepada *stakeholder*.

Menurut pernyataan Gray, Kouhy, dan Lavers (1995 dalam Chong dan Freedman, 2011) yang menyatakan bahwa perusahaan melakukan pengungkapan sosial berdasarkan permintaan dari para *stakeholdernya*. Manajer dapat memenuhi kebutuhan *stakeholder* dengan menyediakan informasi sosial yang diinginkan dan diperkirakan dapat memuaskan *stakeholdernya*. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa semakin tingginya pengungkapan sosial, maka dapat mengurangi adanya asimetri informasi bagi investor.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1: *Pengungkapan sosial berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi bagi investor.*

2.5.2 Pengungkapan Lingkungan Berpengaruh Negatif terhadap Asimetri Informasi bagi Investor

Pengungkapan sosial dan pengungkapan lingkungan menimbulkan *image* yang baik bagi perusahaan, setelah *image* yang baik terbentuk maka investor akan memiliki anggapan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dengan bukti adanya pengungkapan sosial dan pengungkapan lingkungan perusahaan (Akhir, 2010).

Perusahaan yang telah melakukan kinerja lingkungan yang baik cenderung akan melakukan pengungkapan lingkungan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Begitu juga agar pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan mengetahui bahwa perusahaan telah menjalankan tanggung jawabnya dengan baik bukan semata-mata hanya untuk kepentingan perusahaan pribadi. Pihak-pihak yang dimaksud disini misalnya masyarakat, investor, pemerintah, dan lain-lain. Ketika perusahaan telah melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik dan telah diketahui oleh pihak-pihak tersebut, maka perusahaan akan dianggap *legitimate* dan tanggung jawab.

Patten (2000, dalam Chong dan Freedman, 2011) berpendapat bahwa perusahaan berusaha berperilaku seperti yang diinginkan oleh masyarakat. Maka

dengan adanya pengungkapan sosial dan lingkungan, perusahaan akan membuat dirinya *legitimate* di mata masyarakat, sehingga tuntutan masyarakat akan berkurang.

Sedangkan berdasarkan teori agensi yang menunjukkan hubungan prinsipal dan agen terkait dengan asimetri informasi dimana agen sebagai pihak yang keterlibatannya lebih besar dalam perusahaan memiliki akses informasi yang mungkin tidak tersedia bagi prinsipal tanpa biaya. Hal ini digunakan agen untuk keuntungannya sendiri (Ittonen, 2010). Hal tersebut dapat merugikan *stakeholder*, sehingga dibutuhkan alat bantu untuk menghindari asimetri informasi yaitu pengungkapan dalam bentuk laporan tahunan perusahaan. Diharapkan dengan pengungkapan yang lebih luas akan memberikan informasi yang lebih transparan dan relevan bagi *stakeholder* untuk dapat memantau hasil dari aktivitas operasi perusahaan dan memutuskan tindakan yang tepat bagi perusahaan. Maka, dengan adanya pengungkapan sosial dan pengungkapan lingkungan akan berdampak baik bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Berdasarkan landasan teori, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2 : *Pengungkapan lingkungan berpengaruh negatif dalam mengurangi asimetri informasi.*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh antara pengungkapan sosial dan pengungkapan lingkungan terhadap asimetri informasi yang didapatkan oleh investor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2013. Maka perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis dengan cara mengukur variabel-variabel yang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah asimetri informasi. Menurut Welker (1995); Healy et al., (1999); Leuz dan Verrecchia (2000); dan Francis et al., (2005), beberapa pendekatan yang tersedia untuk mengukur asimetri informasi suatu perusahaan adalah proksi bid/ask spread, volatilitas harga saham atau likuiditas saham (volume perdagangan). Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah volatilitas harga saham dan *bid/ask spread* sebagai proksi untuk asimetri informasi antara perusahaan dan pasar saham. *Bid/ask spread* merupakan selisih antara harga beli terendah saat *dealer* bersedia membeli suatu

saham dan harga jual tertinggi dimana *dealer* bersedia untuk menjual saham tersebut (Fatmawati dan Asri, 1999). Penelitian ini menggunakan model pengukuran *bid/ask spread* yang dipakai Komalasari dkk. (2001), yaitu:

$$Spread_{jt} = \frac{ask_{jt} - bid_{jt}}{\{ask_{jt} + bid_{jt} / 2\}}$$

Dimana:

Ask_{jt} = harga ask tertinggi saham perusahaan j yang terjadi pada tahun t (2012-2013)

Bid_{jt} = harga bid terendah saham perusahaan j yang terjadi pada tahun t (2012-2013)

3.1.2 Variabel Independen

3.1.2.1 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Pada penelitian ini, variabel independennya adalah pengungkapan sosial dan pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2013. Menurut Darwin, 2004; dalam Anggraini, 2006, pertanggungjawaban sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholder*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum.

Sedangkan pengungkapan sosial dan pengungkapan lingkungan perusahaan merupakan suatu kegiatan untuk melaporkan segala aktivitas yang ada pada perusahaan yang berkaitan dengan kegiatan lingkungan dan kegiatan sosial. Pengukuran pengungkapan sosial dan pengungkapan lingkungan dinyatakan dalam *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI) dengan membandingkan jumlah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dengan pengungkapan yang disyaratkan oleh GRI (*Global Reporting Initiative*). Peneliti menggunakan GRI versi G3.1 yang terdiri dari enam pengungkapan, yaitu ekonomi, lingkungan, sosial, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab produk yang meliputi 83 item pengungkapan. Berdasarkan pengamatan, masih sedikit perusahaan yang di Indonesia yang melaporkan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungannya dalam bentuk *sustainability report*, maka penelitian ini terbatas hanya pada data-data yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan.

Pengukuran menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang merupakan metode pengkodifikasian teks dengan ciri-ciri yang sama ditulis dalam berbagai kelompok atau kategori berdasar pada kinerja yang ditentukan (Weber, 1988 dalam Sembiring, 2005). Jadi, pengukuran ini hanya dilakukan satu kali untuk setiap item tanpa mempertimbangkan adanya pengungkapan item tersebut dalam halaman atau bagian lain dengan bahasa yang berbeda. Jika item informasi yang ditentukan diungkapkan dalam laporan tahunan maka diberi skor 1, dan jika item informasi tidak

diungkapkan dalam laporan tahunan maka diberi skor 0. Rumus dari perhitungan CSDI adalah sebagai berikut :

$$CSDI = \frac{X}{n}$$

Dimana :

CSDI : *Corporate Social Responsibility Index* perusahaan

n : Jumlah item pengungkapan CSR oleh GRI, n = 83

ΣX : Jumlah item yang diungkapkan perusahaan, X bernilai 1 jika item

diungkapkan dan bernilai 0 jika item tidak diungkapkan

Tabel 3.1

Daftar Indikator Pengungkapan CSR menurut GRI versi G3.1

Indikator Kinerja Ekonomi

Aspek: Kinerja Ekonomi	
EC1	Perolehan dan distribusi nilai ekonomi langsung, meliputi pendapatan, biaya operasi, imbal jasa karyawan, donasi, investasi komunikasi lainnya, laba ditahan, dan pembayaran kepada penyandang dana serta pemerintah.
EC2	Implikasi finansial dan risiko lainnya akibat perubahan iklim serta peluangnya bagi aktivitas organisasi.
EC3	Jaminan kewajiban organisasi terhadap program imbalan pasti.
EC4	Bantuan finansial yang signifikan dari pemerintah.

Aspek: Kehadiran Pasar	
EC5	Rentang rasio standar upah terendah dibandingkan dengan upah minimum setempat pada lokasi operasi yang signifikan.
EC6	Kebijakan, praktek, dan proporsi pengeluaran untuk pemasok lokal pada lokasi operasi yang signifikan.
EC7	Prosedur penerimaan pegawai lokal dan proporsi manajemen senior lokal yang dipekerjakan pada lokasi operasi yang signifikan.
Aspek: Dampak Ekonomi Tidak Langsung	
EC8	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur serta jasa yang diberikan untuk kepentingan publik secara komersial, natura, atau pro bono.
EC9	Pemahaman dan penjelasan dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk seberapa luas dampaknya.

Indikator Kinerja Lingkungan

Aspek: Material	
EN1	Penggunaan bahan; diperinci berdasarkan berat atau volume.
EN2	Persentase penggunaan bahan daur ulang.
Aspek: Energi	
EN3	Penggunaan energi langsung dari sumberdaya energi primer.
EN4	Pemakaian energi tidak langsung berdasarkan sumber primer.
EN5	Penghematan energi melalui konservasi dan peningkatan efisiensi.
EN6	Inisiatif untuk mendapatkan produk dan jasa berbasis energi efisien atau energi yang dapat diperbarui, serta pengurangan persyaratan kebutuhan energi sebagai akibat dari inisiatif tersebut.

EN7	Inisiatif untuk mengurangi konsumsi energi tidak langsung dan pengurangan yang dicapai.
Aspek: Air	
EN8	Total pengambilan air per sumber.
EN9	Sumber air yang berpengaruh secara signifikan akibat pengambilan air.
EN10	Persentase dan total volume air yang digunakan kembali dan didaur ulang.
Aspek: Biodiversitas (Keanekaragaman Hayati)	
EN11	Lokasi dan ukuran tanah yang dimiliki, disewa, dikelola oleh organisasi pelapor yang berlokasi di dalam, atau yang berdekatan dengan daerah yang diproteksi (dilindungi) atau daerah-daerah yang memiliki nilai keanekaragaman hayati yang tinggi di luar daerah yang diproteksi.
EN12	Uraian atas berbagai dampak signifikan yang diakibatkan oleh aktivitas, produk, dan jasa organisasi pelapor terhadap keanekaragaman hayati di daerah yang diproteksi (dilindungi) dan di daerah yang memiliki keanekaragaman hayati bernilai tinggi di luar daerah yang diproteksi (dilindungi).
EN13	Perlindungan dan pemulihan habitat.
EN14	Strategi, tindakan, dan rencana mendatang untuk mengelola dampak terhadap keanekaragaman hayati.
EN15	Jumlah spesies berdasarkan tingkat risiko kepunahan yang masuk dalam Daftar Merah IUCN (<i>IUCN Red List Species</i>) dan yang masuk dalam daftar konservasi nasional dengan habitat di daerah-daerah yang terkena dampak operasi.
Aspek: Emisi, Efluen dan Limbah	
EN16	Jumlah emisi gas rumah kaca yang sifatnya langsung maupun tidak langsung dirinci berdasarkan berat.
EN17	Emisi gas rumah kaca tidak langsung lainnya diperinci berdasarkan berat.

EN18	Inisiatif untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan pencapaiannya.
EN19	Emisi bahan kimia yang merusak lapisan ozon (<i>ozone-depleting substances/ODS</i>) diperinci berdasarkan berat.

Indikator Kinerja Sosial	
Praktek Tenaga Kerja dan Pekerjaan yang Layak	
Aspek: Pekerjaan	
LA1	Jumlah angkatan kerja menurut jenis pekerjaan, kontrak pekerjaan, dan wilayah.
LA2	Jumlah dan tingkat perputaran karyawan menurut kelompok usia, jenis kelamin, dan wilayah.
LA3	Manfaat yang disediakan bagi karyawan tetap (purna waktu) yang tidak disediakan bagi karyawan tidak tetap (paruh waktu) menurut kegiatan pokoknya.
Aspek: Tenaga Kerja / Hubungan Manajemen	
LA4	Persentase karyawan yang dilindungi perjanjian tawar-menawar kolektif tersebut.
LA5	Masa pemberitahuan minimal tentang perubahan kegiatan penting, termasuk apakah hal itu dijelaskan dalam perjanjian kolektif tersebut.
Aspek: Kesehatan dan Keselamatan Jabatan	
LA6	Persentase jumlah angkatan kerja yang resmi diwakili dalam panitia Kesehatan dan Keselamatan antara manajemen dan pekerja yang membantu memantau dan memberi nasihat untuk program keselamatan dan kesehatan jabatan.
LA7	Tingkat kecelakaan fisik, penyakit karena jabatan, hari-hari yang hilang, ketidakhadiran, dan jumlah kematian karena pekerjaan menurut wilayah.
LA8	Program pendidikan, pelatihan, penyuluhan/bimbingan, pencegahan, pengendalian risiko setempat untuk membantu para karyawan, anggota

	keluarga dan anggota masyarakat, dan mengenai penyakit berat/berbahaya.
LA9	Masalah kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian resmi dengan serikat karyawan.
Aspek: Pelatihan dan Pendidikan	
LA10	Rata-rata jam pelatihan tiap tahun tiap karyawan menurut kategori/kelompok karyawan.
LA11	Program untuk pengaturan keterampilan dan pembelajaran sepanjang hayat yang menunjang kelangsungan pekerjaan karyawan dan membantu mereka dalam mengatur akhir karier.
LA12	Persentase karyawan yang menerima peninjauan kinerja dan pengembangan karier secara teratur.
LA13	Komposisi badan pengelola/pengusaha dan perincian karyawan tiap kategori/kelompok menurut jenis kelamin, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan keanekaragaman indikator lain.
LA14	Perbandingan/rasio gaji dasar pria terhadap wanita menurut kelompok/kategori karyawan.
Hak Asasi Manusia	
Aspek: Praktek Investasi dan Pengadaan	
HR1	Persentase dan jumlah perjanjian investasi signifikan yang memuat klausul HAM atau telah menjalani proses skrining/filtrasi terkait dengan aspek hak asasi manusia.
HR2	Persentase pemasok dan kontraktor signifikan yang telah menjalani proses skrining/filtrasi atas aspek HAM.
HR3	Jumlah waktu pelatihan bagi karyawan dalam hal mengenai kebijakan dan serta prosedur terkait dengan aspek HAM yang relevan dengan kegiatan organisasi, termasuk persentase karyawan yang telah menjalani pelatihan.
Aspek: Nondiskriminasi	
HR4	Jumlah kasus diskriminasi yang terjadi dan tindakan yang diambil/dilakukan.

Aspek: Kebebasan Berserikat dan Berunding Bersama Berkumpul	
HR5	Segala kegiatan berserikat dan berkumpul yang diidentifikasi dapat menimbulkan risiko yang signifikan serta tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut.
Aspek: Pekerja Anak	
HR6	Kegiatan yang identifikasi mengandung risiko yang signifikan dapat menimbulkan terjadinya kasus pekerja anak, dan langkah-langkah yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut.
Aspek: Kerja Paksa dan Kerja Wajib	
HR7	Kegiatan yang teridentifikasi mengandung risiko yang signifikan dapat menimbulkan kasus kerja paksa atau kerja wajib, dan langkah-langkah yang telah diambil untuk mendukung upaya penghapusan kerja paksa atau kerja wajib.
Aspek: Praktek/Tindakan Pengamanan	
HR8	Persentase personel penjaga keamanan yang terlatih dalam hal kebijakan dan prosedur organisasi terkait dengan aspek HAM yang relevan dengan kegiatan organisasi.
Aspek: Hak Penduduk Asli	
HR9	Jumlah kasus pelanggaran yang terkait dengan hak penduduk asli dan langkah-langkah yang diambil.
Aspek: <i>Assessment</i>	
HR10	Persentase dan jumlah total operasi yang telah mendapatkan analisis dampak HAM.
Aspek: Perbaikan	
HR11	Jumlah keluhan terkait pelanggaran HAM dan penyelesaiannya.
Masyarakat/Sosial	
Aspek: Komunitas	
S01	Sifat dasar, ruang lingkup, dan keefektifan setiap program dan praktek yang dilakukan untuk menilai dan mengelola dampak operasi terhadap masyarakat, baik pada saat memulai, pada saat beroperasi, dan pada saat

	mengakhiri.
S09	Operasi yang berdampak atau memiliki potensi dampak negatif pada komunitas lokal.
S10	Pencegahan dan mitigasi dampak atau potensi dampak negatif pada komunitas lokal.
Aspek: Korupsi	
S02	Persentase dan jumlah unit usaha yang memiliki risiko terhadap korupsi.
S03	Persentase pegawai yang dilatih dalam kebijakan dan prosedur antikorupsi.
S04	Tindakan yang diambil dalam menanggapi kejadian korupsi.
Aspek: Kebijakan Publik	
S05	Kedudukan kebijakan publik dan partisipasi dalam proses melobi dan pembuatan kebijakan publik.
S06	Nilai kontribusi finansial dan natura kepada partai politik, politisi, dan institusi terkait berdasarkan Negara di mana perusahaan beroperasi.
Aspek: Kelakuan Tidak Bersaing	
S07	Jumlah tindakan hukum terhadap pelanggaran kelakuan antipersaingan, antitrust, dan praktek monopoli serta sanksinya.
Aspek: Kepatuhan	
S08	Nilai uang dari denda signifikan dan jumlah sanksi nonmoneter untuk pelanggaran hukum dan peraturan yang dilakukan.
Tanggung Jawab Produk	
Aspek: Kesehatan dan Keamanan Pelanggan	
PR1	Tahapan daur hidup di mana dampak produk dan jasa yang menyangkut kesehatan dan keamanan dinilai untuk penyempurnaan, dan persentase dari kategori produk dan jasa yang penting yang harus mengikuti prosedur tersebut.
PR2	Jumlah pelanggaran terhadap peraturan dan etika mengenai dampak kesehatan dan keselamatan suatu produk dan jasa selama daur hidup,

	per produk.
Aspek: Pemasangan Label bagi Produk dan Jasa	
PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang dipersyaratkan oleh prosedur dan persentase produk dan jasa yang signifikan yang terkait dengan informasi yang dipersyaratkan tersebut.
PR4	Jumlah pelanggaran peraturan dan <i>voluntary codes</i> mengenai penyediaan informasi produk dan jasa serta pemberian label, per produk.
PR5	Praktek yang berkaitan dengan kepuasan pelanggan termasuk hasil survei yang mengukur kepuasan pelanggan.
Aspek: Komunikasi Pemasaran	
PR6	Program-program untuk ketaatan pada hukum, <i>standard and voluntary codes</i> yang terkait dengan komunikasi pemasaran termasuk periklanan, promosi, dan <i>sponsorship</i> .
PR7	Jumlah pelanggaran peraturan dan <i>voluntary codes</i> sukarela mengenai komunikasi pemasaran termasuk periklanan, promosi, dan <i>sponsorship</i> , menurut produknya.
Aspek: Keleluasaan Pribadi (<i>Privacy</i>) Pelanggan	
PR8	Jumlah keseluruhan dari pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran keleluasaan pribadi (<i>privacy</i>) pelanggan dan hilangnya data pelanggan.
Aspek: Kepatuhan	
PR9	Nilai moneter dari denda pelanggaran hukum dan peraturan mengenai pengadaan dan penggunaan produk dan jasa.

Dalam praktik di perusahaan terdapat berbagai aktivitas yang berbeda-beda di masing-masing perusahaan yang dapat digolongkan ke dalam kegiatan sosial dan kegiatan lingkungan perusahaan.

3.1.2.2 Pengungkapan Lingkungan

Pengukuran pengungkapan lingkungan menggunakan skor pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan perusahaan. Dengan mengadopsi hasil penelitian Suhardjanto, Tower dan Brown (2008), yaitu menggunakan bobot skor dari *Indonesian Environmental Reporting (IER) Index* dengan 35 item pengungkapan lingkungan yang diperoleh dari *Global Reporting Initiative (GRI)*.

Menurut Suhardjanto dan Miranti, 2009, dipilihnya penggunaan bobot skor ini karena bobot yang diberikan mencerminkan tuntutan stakeholder terutama *press* (media) di Indonesia, sehingga hasilnya akan lebih akurat dan tepat untuk digunakan di Indonesia. Berdasarkan 35 item *Indonesian Environmental Reporting (IER)* tersebut dinilai dengan pertimbangan apabila item yang memperoleh skor tertinggi menunjukkan isu lingkungan hidup yang sering diinformasikan dan paling banyak diminati oleh *stakeholder*. Indeks *Indonesian Environmental Reporting (IER)* dapat dilihat berdasarkan tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.2

Indonesian Environmental Reporting (IER) Index

No.	IER	IER Index (Weighted)
1.	Impact of Using Water	3.25
2.	Incidents and Fines	3.05

3.	Programs for Protection	2.27
4.	Waste by Type	1.99
5.	Impacts of Activity	1.91
6.	Materials by Type	1.84
7.	Environmental Expense	1.63
8.	Discharges Water	1.58
9.	Other Air Emissions	1.54
10.	Withdrawals of Ground Water	1.44
11.	Land Information	1.43
12.	Volume of Water Use	1.41
13.	Energy Consumption	1.29
14.	Performances of Supplier	1.25
15.	Impacts of Discharges Water	1.05
16.	Impacts of Transportation	1.05
17.	Impacts of Product	0.95
18.	Land for Extraction	0.84
19.	Spills of Chemicals	0.76
20.	Indirect Energy	0.67
21.	Renewable Initiative	0.59
22.	Habitat Changes	0.42
23.	Other Indirect Energy	0.41
24.	Recycling Water	0.37

25.	Hazardous Waste	0.36
26.	Impermeable Surface	0.30
27.	Affected Red List Species	0.30
28.	Impact of Activities on Protected Areas	0.28
29.	Wastes of Materials	0.20
30.	Direct Energy	0.19
31.	Greenhouse Gas Emissions (GGEs)	0.14
32.	Recycling Materials	0.10
33.	Emission of Ozone Depleting Substances	0.08
34.	Other Indirect GGEs	0.02
35.	Operations in Protected Areas	0.02
Mean		1.00

Sumber : Suhardjanto, Tower, dan Brown (2008)

3.2 Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti. Pada penelitian ini, terdapat variabel kontrol yaitu sebagai berikut:

3.2.1 Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan variabel kontrol. Menurut (Etha, 2010) kepemilikan asing yaitu proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri. Pengukuran untuk kepemilikan asing menggunakan rasio dengan formula:

$$\%FO = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki asing}}{\text{total jumlah saham}}$$

3.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau *profit* dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Menurut (Sartono, 2001) semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan. Penelitian ini menggunakan ROA sebagai proksi dari profitabilitas. ROA merupakan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi penggunaan total aset untuk operasional perusahaan. Pengukuran untuk *profitabilitas* menggunakan rasio dengan formula:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

3.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yaitu besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari berbagai aspek. Menurut (Alexander, 2006) pengukuran ukuran perusahaan dapat diukur

dengan menggunakan logaritma total aset perusahaan yang bertujuan untuk mewakili ukuran perusahaan. Semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan. Pengukuran untuk ukuran perusahaan menggunakan formula:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

3.3 Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini berdasarkan pada data dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2013. Perusahaan yang dapat dijadikan populasi adalah perusahaan manufaktur karena dianggap paling mewakili industri dimana perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang paling dikatakan menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan karena limbah yang dihasilkan.

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *random sampling* atau pemilihan sampel secara acak yang informasinya diperoleh menggunakan pertimbangan dan kriterian tertentu dimana disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan telah mempublikasikan laporan tahunan tahun 2012-2013 ke BEI.
2. Memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder. Sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantar merupakan pengertian dari data sekunder. Data sekunder digunakan atas dasar pertimbangan bahwa perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan *go public*, yang memiliki kewajiban dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan kepada *stakeholder*. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah laporan tahunan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2013.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yang merupakan pengumpulan sumber-sumber data yang diperoleh dari laporan tahunan yang dipublikasikan. Pengumpulan data pengungkapan tanggung jawab sosial dan pengungkapan lingkungan dilakukan dengan cara melakukan penelusuran laporan tahunan 2012-2013 yang dipublikasikan. Sumber data didapatkan dari www.idx.co.id yang merupakan website dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Data profitabilitas, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan dan keoemilikan asing diperoleh dari data yang terdapat dalam ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) tahun 2012-2013.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknis analisis data merupakan penjelasan tentang prosedur dalam menguji hipotesis penelitian, berupa analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan diolah kemudian dianalisis dengan alat statistik sebagai berikut:

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut (Ghozali, 2011), statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai maksimal, nilai minimal, dan standar deviasi. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memperjelas karakteristik secara umum setiap variabel sehingga mudah dipahami secara kontekstual.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Tujuan dari uji asumsi klasik ini adalah untuk mengetahui apakah data penelitian telah memenuhi kriteria asumsi klasik, sehingga terhindar dari asumsi bias. Uji asumsi klasik terbagi menjadi empat tahap pengujian, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ketika terdapat normalitas, maka residual terdistribusi secara independen dan normal. Dalam uji

normalitas, terdapat dua cara pengujian, yaitu analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik memiliki alat pengujian yaitu berupa analisis grafik histogram dan analisis grafik normal plot. Sedangkan uji statistik berupa *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Berdasarkan pendapat Ghozali, 2011, dasar pengambilan keputusan dengan analisis grafik:

1. Jika data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data (titik) menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Menurut Ghozali, 2011, dasar pengambilan keputusan dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*:

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,10 maka H_0 ditolak atau variabel tidak terdistribusi secara normal.
2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,10 maka H_0 diterima atau variabel terdistribusi secara normal.

3.6.2.2 Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t

dengan kesalahan pada periode $t-1$ yang merupakan periode sebelumnya. Korelasi menunjukkan variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai Durbin Waston (DW) digunakan untuk menguji Autokorelasi, yaitu jika nilai DW terletak antara d_U dan $(4 - d_U)$ atau $d_U < DW < (4 - d_U)$ berarti bebas dari Autokorelasi. Jika nilai DW lebih kecil dari d_L atau DW lebih besar dari $(4 - d_L)$ berarti terdapat Autokorelasi.

Uji Autokorelasi ini digunakan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan antara residual satu dengan residual lainnya terdapat korelasi yang signifikan. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, maka dapat dinyatakan bahwa residual bersifat random atau acak.

3.6.2.3 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis ini menggunakan analisis regresi OLS. Regresi OLS merupakan metode yang paling populer untuk menyelesaikan masalah hitung perataan. Pada prinsipnya, model regresi linear dibangun dengan asumsi tidak boleh menyimpang dari asumsi BLUE (*Best, Linear, Unbiased and Estimator*). Menurut Kuncoro, 2001, terdapat beberapa asumsi utama yang mendasari model regresi linear klasik dengan metode OLS, yaitu:

1. Model regresi linear, artinya linear dalam parameter.
2. X diasumsikan tidak random, artinya nilai X dianggap tetap dalam sampel yang berulang.

3. Nilai rata-rata kesalahan adalah nol.
4. Homoskedastisitas, artinya varian kesalahan sama untuk setiap periode (homo = sama, kedastisitas = sebaran) dinyatakan dalam bentuk matematis.
5. Tidak ada autokorelasi antar kesalahan.

Model regresi OLS yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$spread = \beta_0 + \beta_{cspi} + \beta_{ier} + \beta_{fo} + \beta_{4roa} + \beta_{5size} + \varepsilon$$

Keterangan:

Spread = Tingkat asimetri informasi

CSDI = Tingkat pengungkapan sosial pada *annual report*

IER = Tingkat pengungkapan lingkungan pada *annual report*

FO = Kepemilikan asing dihitung dengan rasio antara jumlah saham yang dimiliki asing terhadap total jumlah saham

ROA = Profitabilitas dihitung dengan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap totalaset

SIZE = Ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural total aset (Ln total aset)

3.6.2.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Besarnya persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model regresi mampu menjelaskan variasi variabel dependen ditunjukkan oleh pengujian Koefisien Determinasi (R^2). Nilai R^2 yaitu antara nol sampai dengan satu. Ketika nilai R^2 mendekati satu atau sama dengan satu maka mengisyaratkan bahwa hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Menurut Ghozali (2006), secara umum R^2 untuk data *cross section* relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan.

3.6.2.5 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2006) pada dasarnya uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kepentingan pengambilan keputusan menggunakan *significance level* 0,10 (10%). Keputusan diterima atau ditolaknya hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika signifikansi $> 0,10$, maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan)
2. Jika signifikansi $< 0,10$, maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan)

3.6.2.6 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2006) pada dasarnya uji statistic t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Keputusan diterima atau ditolaknya hipotesis berdasarkan dengan kriteria berikut ini:

1. Jika signifikansi $> 0,10$, maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Secara parsial, variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika signifikansi $< 0,10$, maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Secara parsial, variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.